

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja disebut juga masa penghubung atau masa peralihan, dimana pada masa ini terjadi perubahan-perubahan fisik, psikologis dan intelektual pada remaja. Pembagian usia remaja juga dibagi menjadi 3 masa, yaitu: remaja awal (*early adolescence*) umur 11-14 tahun, remaja pertengahan (*middle adolescence*) umur 14-16 tahun, dan remaja lanjut (*late adolescence*) umur 16-20 tahun (Marni, 2014).

Pada masa remaja mulai terjadi kematangan fungsi jasmani maupun biologis, salah satu gejala yang ditimbulkan dalam tahap ini adalah bangkitnya dorongan seks (Sarwono 2016). Pada masa ini, energi libido atau keinginan seksual yang awalnya bersifat laten dimasa remaja menjadi aktif, perubahan tersebut yang mendorong remaja untuk melakukan perilaku seksual (Santrock, 2007), akan tetapi, agama, hukum dan adat di Indonesia tidak mengizinkan hubungan seksual di luar jalur pernikahan.

Kehamilan merupakan salah satu hal yang ditakutkan dari perilaku seksual pranikah pada remaja, karena usia kurang dari 20 tahun merupakan usia yang beresiko jika terjadi kehamilan, usia yang kurang dari 20 tahun secara emosional dan mental kondisi perempuan belum siap untuk kehamilan dan juga alat reproduksi yang belum siap untuk terjadinya kehamilan (Prihandini, 2016), hal tersebut juga didukung oleh UU Perkawinan Pasal 7 Nomor 1 Tahun 1974 yang telah direvisi tahun 2019 bahwasannya batasan usia pernikahan untuk laki-laki dan perempuan sama,

yaitu minimal berusia 19 tahun, sedangkan menurut Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) usia ideal untuk seseorang menikah adalah 21-25 tahun, sehingga aktivitas seksual tersebut tidak bisa dilakukan saat keinginan seksual remaja itu aktif. Oleh karena itu, remaja harus menunggu bertahun-tahun sampai tiba waktunya untuk boleh melakukan hubungan seksual tersebut. Namun karena keinginan melakukan aktivitas seks pada masa remaja yang tinggi dan tidak bisa dikendalikan banyak para remaja yang tidak bisa menahan dan mengendalikan dirinya sehingga remaja terjerumus kedalam perilaku seksual pranikah (Khairunnisa, 2013).

Perilaku seksual pranikah pada remaja dari tahun ke tahun semakin meningkat, hal ini sesuai dengan data SDKI pada tahun 2017, terjadi peningkatan seks pranikah pada remaja dari 0,7% tahun 2015 menjadi 2% pada tahun 2017 pada remaja perempuan, dan 4,5% menjadi 8% pada remaja laki-laki. Bagi remaja perilaku seksual pranikah adalah hal yang wajar, karena bagi seorang remaja perilaku seksual pranikah merupakan salah satu bentuk pembuktian kasih dan sayang mereka sebagai pasangan dengan cara berpacaran (Ghani, *et al*, 2014).

Data SDKI 2017 dinyatakan pada wanita dan pria umur 15-24 tahun yang pernah berpacaran/saat ini memiliki pacar bahwa perilaku seksual yang pernah dilakukan, meliputi : berpegangan tangan, berpelukan, cium bibir dan meraba atau diraba. Berpegangan tangan merupakan hal yang paling banyak dilakukan oleh wanita dan pria, yaitu sebanyak 64% pada wanita dan 75% pada pria. Pria cenderung lebih banyak melaporkan

perilaku cium bibir 50% dibandingkan dengan wanita hanya 30%, kemudian berpelukan 33% pada pria dan 17% pada wanita, dengan alasan paling banyak melakukan perilaku seksual pranikah tersebut adalah suka sama suka 82% dan saling mencintai 83%.

Sumatera Barat khususnya Kota Padang berdasarkan laporan dari Satpol PP, juga terdapat kasus-kasus terkait perilaku seksual pranikah, seperti penertiban di rumah kos dan penertiban di hotel, dimana pelaku dari kasus tersebut adalah remaja yang berumur 15-20 tahun. Kasus-kasus ini terus meningkat setiap tahunnya, yaitu dari 136 orang pada tahun 2018 meningkat menjadi 156 orang pada tahun 2019.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 siswa/i SMA XY Padang, didapatkan bahwa 10 remaja pernah berpacaran, 10 orang pernah mengirim pesan/kata-kata dan romantis, ngobrol berdua, 8 remaja pernah jalan-jalan berdua keluar rumah dengan pasangannya dan berpegangan tangan. Sedangkan, 3 diantaranya pernah berpelukan, dan 2 diantaranya pernah cium kering (pipi dengan pipi, pipi dengan kening), tahun 2018 juga terdapat remaja yang mengundurkan diri dari sekolah karena malu fotonya tidak berpakaian atas disebar oleh mantan pacarnya di salah satu medial sosial. Pada tahun 2015 berdasarkan wawancara dengan salah satu murid di SMA XY juga terdapat salah satu siswa SMA XY yang ditangkap oleh warga sekitar sedang melakukan hubungan seksual di rumahnya yang sedang kosong bersama remaja dari sekolah yang berbeda.

Perilaku seksual pranikah memiliki konsekuensi terhadap kesehatan yaitu penularan penyakit/infeksi menular seksual dan kehamilan yang dapat berakibat pada putus sekolah, sanksi sosial lainnya atau komplikasi kehamilan hingga masa nifas (SDKI, 2017). Dalam ilmu kebidanan, kehamilan pada remaja adalah kehamilan yang beresiko tinggi bagi kesehatan bayi maupun ibu. Bayi yang dilahirkan oleh ibu remaja cenderung memiliki berat tubuh rendah bahkan kematian bayi. Perilaku remaja dipengaruhi perilaku orang tua dalam mengasuh anak (Santrok, 2007).

Orangtua yang merupakan lingkungan sosial pertama pada kehidupan anak yang sangat penting dalam membentuk karakter dan konsep diri anak itu sendiri. Pembentukan karakter, konsep diri dan perilaku anak dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang diterapkan kepadanya (Ayu, 2016). Kedekatan dengan orang tua merupakan hal yang sangat berpengaruh dengan perilaku seksual pada remaja. Remaja dapat berbagi dengan orang tua tentang masalah keremajaan yang dialaminya, orang tua juga dapat memberikan informasi awal tentang menjaga kesehatan reproduksi bagi seorang remaja (Djiwandono, 2008).

Penelitian Maryatun (2013) menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua mempunyai peran besar untuk mencegah terjadi seks bebas pada remaja. Remaja dengan pola asuh demokratis berpeluang sembilan belas kali lebih besar untuk terhindar dari seks bebas dibandingkan dengan remaja yang diasuh dengan pola permisif, sedangkan pola asuh orang tua dengan tipe permisif berpeluang tiga kali lebih besar untuk melakukan

seks bebas dibandingkan dengan remaja yang diasuh dengan pola autoritatif (Ayu, 2016).

Selain dari longgarnya pengasawasan dari orang tua penggunaan *smartphone* pada remaja juga dapat mengakibatkan meningkatnya perilaku seksual pranikah pada remaja. Karena pada pola asuh pemissif orang tua membiarkan remaja tumbuh tanpa kendali atau kurangnya waktu untuk mengawasi (Surbakti, 2009).

Berdasarkan data BPS 2018 terjadi peningkatan rumah tangga yang mengakses internet dari 57,33% pada tahun 2017 meningkat menjadi 62,41% pada tahun 2018 dan 91% pengguna internet berumur 17-34 tahun (APJII, 2018). Lebih dari 100 juta penduduk Indonesia adalah pengguna *smartphone* aktif (KOMINFO, 2018). Tidak jarang media sosial atau situ-situs yang diakses melalui *smartphone* disajikan tanpa sensor, dimana remaja akan lebih leluasa melihat adegan kekerasan dan pornografi yang berdampak pada perilaku seksual pranikah remaja (Sjahputra, 2002). Orang tua dengan status sosial ekonomi yang tinggi cenderung memberikan uang saku tinggi, sehingga meningkatnya penggunaan *smartphone* pada remaja (Amaliya, 2017), yang berakibat juga meningkatkan perilaku seksual pranikah remaja.

Berdasarkan uraian diatas, perilaku seksual pranikah remaja terus meningkat, apalagi dengan pola asuh orang tua yang kurang tepat terhadap remaja yang sedang memasuki usia perkembangan seksual dan keinginan berperilaku seksual yang tinggi sehingga mengakibatkan remaja terjerumus kedalam perilaku seksual pranikah, ditambah lagi dengan perkembangan era

globalisasi dan penggunaan teknologi yang semakin canggih dan kemampuan sosial ekonomi remaja untuk menggunakan dan membeli produk teknologi terbaru (*smartphone*), oleh karena itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMA Kota Padang”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan faktor-faktor terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Kota Padang?

1.3 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Kota Padang.

1.2.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui distribusi frekuensi perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Kota Padang.
- 2) Mengetahui karakteristik pola asuh orang tua pada remaja di SMA Kota Padang.
- 3) Mengetahui distribusi frekuensi penggunaan *smartphone* remaja di SMA Kota Padang.
- 4) Mengetahui distribusi status sosial ekonomi orang tua remaja di SMA Kota Padang.
- 5) Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Kota Padang.

- 6) Mengetahui hubungan penggunaan *smartphone* dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Kota Padang.
- 7) Mengetahui hubungan sosial ekonomi orang tua dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMA Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat ilmiah

Untuk memberikan tambahan referensi mengenai Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMA Kota Padang dan data yang diperoleh dari hasil penelitian dapat dijadikan pembaharuan data.

1.4.2 Manfaat Bagi Instansi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya promosi kesehatan remaja khususnya mengenai perilaku seksual pranikah pada remaja yang perlu dihindari.

1.4.3 Manfaat Bagi Pihak Sekolah

Sebagai bahan masukan untuk membuat peraturan sekolah yang efektif terhadap remaja untuk mencegah terjadinya perilaku seks pranikah pada remaja.

1.4.4 Manfaat Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan bagi remaja mengenai Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMA Kota Padang.

1.4.5 Manfaat Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan bagi orang tua mengenai Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMA Kota Padang, karena peran orang tua sangat penting dalam proses pembentukan sifat dan karakter seorang remaja.

1.4.6 Manfaat Bagi Peneliti

Dapat mengembangkan wawasan peneliti dan pengalaman dalam melatih kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMA Kota Padang.

1.4.7 Manfaat Bagi Peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan bahan dan data bagi peneliti lain, serta dapat dijadikan perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya.



